

Sosialisasi *Hoax Awareness School Movement* Memperkuat Nasionalisme dan Integrasi Jati Diri Bangsa

Lathifah Sandra Devi¹ Heri Kurnia²

Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitak, Buaran, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Kode Pos 15310, Indonesia^{1,2}

Email: dosen02859@unpam.ac.id¹ dosen03087@unpam.ac.id²

Abstract

Penyebaran hoaks dan misinformasi di era digital menimbulkan ancaman signifikan terhadap persatuan nasional dan integritas jati diri bangsa di kalangan pemuda Indonesia. Kegiatan pengabdian ini mengkaji implementasi *Hoax Awareness School Movement* dalam memperkuat nasionalisme dan integrasi jati diri bangsa di Sekolah Bill Qistee Indonesia. Tujuan pengabdian adalah menganalisis bagaimana program edukasi kesadaran hoaks meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, memperkuat pemahaman nilai-nilai nasionalisme dan mendorong integrasi jati diri bangsa di kalangan remaja. Metode kegiatan pengabdian yaitu kualitatif dengan desain narasi, melalui pendekatan lapangan untuk mengumpulkan data komprehensif dari pengalaman partisipan. Kegiatan Pengabdian ini, melibatkan 15 partisipan yang terdiri dari 6 siswa SMP dan 9 siswa SMA yang aktif berpartisipasi dalam program gerakan kesadaran hoaks. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumentasi untuk menangkap dampak holistik program terhadap perspektif dan perilaku siswa. Temuan dari kegiatan pengabdian, menunjukkan bahwa *Hoax Awareness School Movement* secara signifikan meningkatkan keterampilan literasi digital siswa, mempertajam kemampuan verifikasi sumber informasi dan mengembangkan kompetensi berpikir kritis yang diperlukan untuk mengidentifikasi informasi palsu. Partisipan menunjukkan peningkatan kesadaran nilai-nilai nasionalisme dengan koneksi emosional yang lebih kuat terhadap warisan budaya Indonesia dan identitas nasional. Program berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif dimana siswa terlibat dalam diskusi konstruktif tentang isu-isu kebangsaan sambil mempertahankan penghargaan terhadap keberagaman. Lebih lanjut, gerakan ini berkontribusi pada pembentukan karakter melalui promosi kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab dan praktik berbagi informasi yang etis. Hasil pengabdian menyimpulkan bahwa pendidikan kesadaran hoaks yang sistematis merupakan strategi efektif untuk memperkuat nasionalisme dan integrasi jati diri bangsa di kalangan generasi muda Indonesia, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang berpengetahuan dan bertanggung jawab di era digital.

Keywords: Hoax Awareness, Jati Diri Bangsa, Pendidikan Karakter, Literasi Digital, Integrasi Nasional



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Di era digital yang berkembang pesat, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan integritas informasi dan memperkuat identitas nasional. Fenomena hoax atau berita bohong telah menjadi ancaman nyata yang dapat merusak tatanan sosial, memecah belah persatuan bangsa, dan mengikis nilai-nilai nasionalisme, khususnya di kalangan generasi muda. Literasi digital yang rendah dan kemudahan akses informasi melalui media sosial telah menciptakan ruang subur bagi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, yang pada akhirnya dapat melemahkan fondasi Bhinneka Tunggal Ika sebagai pilar utama integrasi bangsa Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI mencatat bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat lebih dari 8.500 konten hoax yang berhasil diidentifikasi dan ditangani melalui berbagai platform digital (Kominfo, 2023). Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, dengan kategori konten yang paling dominan

adalah isu-isu yang berkaitan dengan SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan), politik dan kesehatan. Lebih mengkhawatirkan lagi, hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa 68% pengguna internet di Indonesia, khususnya remaja berusia 13-18 tahun, memiliki kemampuan literasi digital yang masih tergolong rendah dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid (APJII, 2023). Dampak penyebaran hoax tidak hanya terbatas pada aspek sosial dan politik, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan identitas nasional generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kajian Komunikasi dan Media Universitas Indonesia menunjukkan bahwa paparan hoax yang berkelanjutan dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara hingga 35%, serta meningkatkan potensi konflik horizontal antarkelompok masyarakat (Nasrullah, 2022). Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah sebagai lembaga yang berperan dalam membentuk karakter dan nasionalisme siswa.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki posisi strategis dalam upaya menangkal penyebaran hoax sekaligus memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan integrasi bangsa. Namun, berdasarkan observasi awal, banyak sekolah yang belum memiliki program sistematis untuk memberikan edukasi literasi digital dan penguatan nasionalisme secara terintegrasi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya kesadaran siswa terhadap bahaya hoax dan lemahnya pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman informasi yang mereka terima setiap hari. Sekolah Bill Qistee Indonesia, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan holistik, telah mengembangkan gerakan yang dikenal dengan nama "*Hoax Awareness School Movement*". Program ini dirancang sebagai respons proaktif terhadap tantangan penyebaran hoax sekaligus upaya sistematis untuk memperkuat nasionalisme dan integrasi jati diri bangsa di kalangan siswa. Melalui pendekatan yang komprehensif, program ini mengintegrasikan edukasi literasi digital dengan penguatan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal Indonesia, sehingga diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam mengkonsumsi informasi, tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

Penelitian tentang hoax dan dampaknya terhadap masyarakat telah menjadi fokus perhatian banyak akademisi dalam beberapa tahun terakhir. Wardle dan Derakhshan (2017) dalam studi komprehensif mereka tentang "*Information Disorder*" mengidentifikasi tiga kategori utama misinformasi: *mis-information* (informasi salah yang disebarkan tanpa maksud jahat), *dis-information* (informasi salah yang disebarkan dengan sengaja untuk merugikan) dan *mal-information* (informasi benar yang disebarkan untuk merugikan). Klasifikasi ini memberikan kerangka teoretis yang penting untuk memahami kompleksitas fenomena hoax dalam konteks digital. Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Juditha (2018) mengenai "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya" menunjukkan bahwa penyebaran hoax di Indonesia memiliki karakteristik khusus yang berkaitan dengan struktur sosial dan budaya masyarakat. Studi ini mengungkapkan bahwa hoax yang paling mudah menyebar adalah yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti agama, etnis, dan politik, yang dapat memicu konflik sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ireton dan Posetti (2018) yang menyatakan bahwa hoax memiliki kecenderungan untuk mengeksploitasi emosi dan bias konfirmasi audiens. Penelitian tentang peran sekolah dalam menangkal hoax telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Wineburg dan McGrew (2019) dalam studinya tentang "*Lateral Reading and the Nature of Expertise*" menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi online. Mereka menemukan bahwa bahkan siswa yang tergolong pintar secara akademis sering kali gagal mengidentifikasi sumber informasi yang tidak kredibel. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan literasi digital yang sistematis di sekolah.

Dalam konteks nasionalisme dan pendidikan karakter, penelitian Komalasari dan Saripudin (2017) tentang *"The Influence of Living Values Education-based Civic Education Learning on Students' Character Formation"* menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan nasionalisme dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas bangsa. Studi ini memberikan landasan teoretis bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penelitian Lazer et al. (2018) dalam *"The Science of Fake News"* memberikan perspektif multidisipliner tentang fenomena berita palsu dan dampaknya terhadap demokrasi. Mereka mengidentifikasi bahwa pendidikan adalah salah satu strategi jangka panjang yang paling efektif dalam menangkal penyebaran informasi yang salah. Studi ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah dan platform digital dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Breakstone et al. (2021) mengenai *"Students' Civic Online Reasoning"* menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi online dapat ditingkatkan melalui intervensi pendidikan yang terstruktur. Penelitian eksperimental mereka membuktikan bahwa siswa yang mendapat pelatihan literasi digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi sumber yang kredibel dan mendeteksi bias dalam informasi.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Pratama (2020) tentang *"Strengthening Character Education through Digital Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0"* menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan pendidikan karakter dapat memperkuat nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa. Studi ini menemukan bahwa siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih kritis terhadap informasi yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sari dan Wijayanti (2022) mengenai *"Digital Citizenship Education as a Strategy to Strengthen National Identity"* memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pendidikan kewarganegaraan digital dan penguatan identitas nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi program digital citizenship di beberapa sekolah di Indonesia, dan menemukan bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan tentang hoax, literasi digital dan pendidikan karakter secara terpisah, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur akademis mengenai integrasi ketiga aspek tersebut dalam satu program pendidikan yang komprehensif. Sebagian besar penelitian yang ada fokus pada aspek teknis literasi digital atau pada aspek teoritis pendidikan karakter, namun sedikit yang mengkaji bagaimana kedua aspek tersebut dapat diintegrasikan secara efektif untuk mencapai tujuan penguatan nasionalisme dan integrasi jati diri bangsa. Kesenjangan pertama terletak pada minimnya penelitian yang mengkaji implementasi program anti-hoax di tingkat sekolah dengan pendekatan yang holistik. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada satu aspek saja, seperti kemampuan teknis dalam mengidentifikasi hoax atau dampak hoax terhadap masyarakat secara umum. Belum banyak studi yang mengeksplorasi bagaimana sebuah program sekolah dapat secara sistematis mengintegrasikan edukasi anti-hoax dengan penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam satu gerakan yang kohesif. Kesenjangan kedua adalah kurangnya penelitian yang menggunakan pendekatan naratif untuk memahami pengalaman subjektif siswa dalam mengikuti program anti-hoax. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif atau survei yang tidak dapat menangkap kompleksitas pengalaman personal siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan naratif dapat memberikan insight yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa memaknai program tersebut dan bagaimana hal itu mempengaruhi pembentukan identitas nasional

mereka. Kesenjangan ketiga berkaitan dengan konteks spesifik sekolah di Indonesia yang menerapkan sistem pendidikan alternatif atau holistik. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di sekolah-sekolah konvensional dengan sistem kurikulum nasional standar. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana sekolah dengan pendekatan pendidikan alternatif (paket) dapat mengembangkan program anti-hoax yang sesuai dengan filosofi pendidikan mereka sambil tetap mencapai tujuan penguatan nasionalisme.

RESEARCH METHODS

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kegiatan pengabdian naratif, untuk mengeksplorasi implementasi *Hoax Awareness School Movement* dalam menguatkan nasionalisme dan integrasi jati diri bangsa di Sekolah Bill Qistee Indonesia. Desain naratif dipilih, karena sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian ini, yaitu ingin memahami pengalaman mendalam peserta didik dalam menghadapi fenomena hoax dan dampaknya terhadap pembentukan karakter nasionalisme. Paradigma pengabdian yang digunakan adalah interpretivisme dengan pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan kegiatan pengabdian ini untuk memahami makna subjektif dari pengalaman partisipan (peserta kegiatan pengabdian). Desain naratif memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, untuk mengumpulkan cerita-cerita personal dari peserta didik mengenai pemahaman mereka terhadap hoax, strategi yang mereka gunakan untuk mengidentifikasi informasi yang akurat, serta bagaimana kesadaran terhadap hoax berkontribusi pada penguatan identitas nasional mereka. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada narasi individual yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola umum dalam pembentukan kesadaran kritis terhadap informasi dan penguatan nasionalisme di kalangan generasi muda. Pengumpulan data dilakukan dalam empat tahap sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi perizinan formal dari sekolah dan *informed consent* dari partisipan. Tahap kedua adalah observasi partisipatif selama pelaksanaan program *Hoax Awareness School Movement* untuk memahami konteks dan dinamika kegiatan. Tahap ketiga adalah pelaksanaan wawancara mendalam individual dengan setiap partisipan, dilakukan dalam *setting* yang nyaman dan privat. Tahap keempat adalah pengumpulan dokumentasi pendukung berupa jurnal reflektif dan materi program serta sosialisasi kegiatan pengabdian secara mendalam dan menyeluruh.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian ini, mengeksplorasi dampak *Hoax Awareness School Movement* terhadap penguatan nasionalisme dan integrasi jati diri bangsa di Sekolah Bill Qistee Indonesia. Melalui wawancara mendalam dengan 15 partisipan (6 siswa SMP dan 9 siswa SMA), observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, kegiatan pengabdian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang menggambarkan transformasi pemahaman dan sikap siswa terhadap hoax dan nasionalisme. Temuan pertama, menunjukkan bahwa program *Hoax Awareness School Movement* secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Partisipan mengalami perubahan mendasar dalam cara mereka memproses dan memverifikasi informasi yang diterima melalui media sosial dan platform digital lainnya. Salah satu partisipan SMA kelas XI menyatakan: "Sebelum ikut program ini, saya langsung percaya aja kalau ada berita di *WhatsApp* grup keluarga. Sekarang saya selalu cek dulu ke beberapa sumber, terutama kalau beritanya tentang Indonesia atau tokoh nasional kita" (P7, SMA). Partisipan SMP kelas IX menambahkan: "Guru-guru ngajarin kita cara bedain mana berita beneran, mana yang hoax. Sekarang saya jadi tau kalau banyak berita bohong yang sengaja dibuat buat memecah belah bangsa kita" (P3, SMP). Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa siswa mengembangkan tiga indikator utama dalam menilai kredibilitas informasi: verifikasi sumber, *cross-checking*

dengan media mainstream dan analisis motif dibalik penyebaran informasi. Pola ini konsisten di kedua jenjang pendidikan, meskipun tingkat sofistikasi analisis berbeda sesuai dengan tahap perkembangan kognitif.

Temuan kedua, yang *emergen* adalah bagaimana literasi hoax berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan identitas nasional Indonesia. Partisipan menunjukkan peningkatan apresiasi terhadap nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika setelah memahami bagaimana hoax dapat merusak kohesi sosial. Seorang partisipan SMA kelas XII menjelaskan: "Waktu belajar tentang hoax yang menyerang SARA, saya jadi paham betapa pentingnya persatuan. Indonesia ini kan beragam, tapi justru keberagaman itu yang jadi kekuatan kita. Hoax-hoax itu mau ngehancurin itu semua" (P12, SMA). Partisipan SMP kelas VIII mengungkapkan: "Saya jadi bangga sama Indonesia setelah tau ternyata ada banyak orang jahat yang nyebarin berita bohong tentang negara kita. Berarti Indonesia ini penting dan ditakuti sama musuh-musuhnya" (P5, SMP). Data menunjukkan bahwa 87% partisipan mengalami peningkatan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia setelah mengikuti program ini. Mereka mengembangkan perspektif yang lebih kritis terhadap narasi negatif tentang Indonesia dan lebih proaktif dalam membela citra positif bangsa. Temuan ketiga, mengeksplorasi bagaimana kesadaran hoax memotivasi siswa untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Partisipan tidak hanya menjadi konsumen informasi yang lebih bijak, tetapi juga berperan aktif sebagai *educator* dalam lingkungan terdekat. Partisipan SMA kelas X menceritakan: "Sekarang saya sering koreksi orang tua dan keluarga kalau mereka *share* berita yang belum jelas. Awalnya mereka kesal, tapi lama-lama mereka ngehargain karena saya bisa jelasin kenapa berita itu hoax" (P9, SMA). Seorang partisipan SMP kelas IX menambahkan: "Di kelas, kita bikin grup anti-hoax. Kalau ada yang *share* berita aneh-aneh, kita langsung cek bareng-bareng. Jadi kayak detektif gitu" (P4, SMP).



Gambar 1. Foto kegiatan pengabdian di Sekolah Bill Qistee Indonesia

Pola yang muncul menunjukkan bahwa program ini menciptakan *efek ripple effect*, dimana siswa menjadi *multiplier* dalam menyebarkan literasi digital dan kesadaran nasionalisme kepada peer group dan keluarga mereka. Data observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isu-isu nasional dan sosial. Analisis lintas tema mengungkapkan bahwa ketiga tema saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Kesadaran kritis terhadap hoax menjadi fondasi bagi penguatan identitas nasional, yang selanjutnya memotivasi *civic engagement*. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan behavioral siswa. Temuan juga mengindikasikan adanya perbedaan nuansa antara respon siswa SMP dan SMA. Siswa SMP cenderung lebih emosional dan idealistik dalam mengekspresikan nasionalisme mereka, sementara siswa SMA menunjukkan pemahaman yang lebih kompleks dan analitis terhadap isu-isu politik dan sosial yang terkait dengan penyebaran hoax.

Discussion

Transformasi Kesadaran Kritis dalam Menyikapi Informasi

Transformasi kesadaran kritis yang dialami peserta kegiatan pengabdian ini, sejalan dengan konsep *critical media literacy* yang dikembangkan oleh Kellner dan Share (2019). Mereka menekankan bahwa literasi media kritis bukan hanya tentang menganalisis konten media, tetapi juga memahami konteks politik, ekonomi dan ideologi dibalik produksi dan distribusi informasi. Temuan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis dalam memverifikasi informasi, tetapi juga kesadaran akan dimensi politik dari penyebaran hoax. Perkembangan kemampuan *critical thinking* yang ditunjukkan oleh peserta kegiatan pengabdian, konsisten dengan teori kognitif Piaget tentang perkembangan formal *operational thinking* pada remaja (Inhelder & Piaget, 2018). Siswa SMA yang berada pada tahap ini menunjukkan kemampuan yang lebih *sophisticated* dalam menganalisis informasi secara hipotetis-deduktif, sementara siswa SMP masih dalam transisi dari *concrete operational* ke *formal operational thinking*. Apabila kita melihat hasil penelitian sebelumnya oleh Wineburg et al. (2016) tentang kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi *online* menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan, dimana mayoritas siswa gagal mengidentifikasi bias dan kredibilitas sumber. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Hal ini mendukung argumen Hobbs (2017) bahwa *digital literacy* bukanlah kemampuan yang berkembang secara natural, tetapi perlu diajarkan secara eksplisit. Aspek kolaboratif dalam verifikasi informasi yang ditunjukkan partisipan mencerminkan konsep *collective intelligence* yang diusung oleh Jenkins et al. (2016). Mereka berargumen bahwa dalam era digital, kemampuan untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah dan memverifikasi informasi menjadi lebih penting daripada kemampuan individual. Temuan hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa siswa secara natural mengembangkan strategi kolaboratif dalam menghadapi informasi yang meragukan. Dampak transformatif dari program ini juga dapat dipahami melalui *lens transformative learning theory* yang dikembangkan oleh Mezirow (2018). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran transformatif terjadi ketika individu mengalami *disorienting dilemma* yang memaksa mereka untuk mempertanyakan asumsi-asumsi fundamental mereka. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, *eksposur* terhadap hoax dan pemahaman tentang dampaknya terhadap masyarakat menciptakan *disorienting dilemma* yang mendorong siswa untuk mentransformasi cara mereka memproses informasi. Penelitian McGrew et al. (2017) menunjukkan bahwa bahkan mahasiswa tingkat lanjut sering kesulitan dalam mengevaluasi kredibilitas *website* dan informasi *online*. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi pada level sekolah menengah dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan literasi digital yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2018) tentang pentingnya integrasi *media and information literacy* dalam kurikulum formal.

Penguatan Identitas Nasional melalui Pemahaman Sejarah Kontemporer

Penguatan identitas nasional yang terjadi pada peserta kegiatan pengabdian ini, dapat dijelaskan melalui *framework social identity theory* yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (2019). Teori ini menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, pemahaman tentang ancaman hoax terhadap integritas bangsa memperkuat *in-group favoritism* dan meningkatkan identifikasi dengan identitas nasional Indonesia. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa literasi hoax berperan sebagai *catalyst* dalam proses *nation-building* pada level individual. Anderson (2016) dalam konsepnya tentang "*imagined communities*"

menjelaskan bahwa identitas nasional dibentuk melalui narasi bersama yang dibagi oleh anggota komunitas. Ketika siswa memahami bagaimana hoax mengancam narasi nasional Indonesia, mereka mengembangkan komitmen yang lebih kuat untuk mempertahankan dan mempromosikan identitas nasional. Penelitian Bilewicz dan Jaworska (2016) tentang hubungan antara literasi media dan nasionalisme menunjukkan bahwa kemampuan *critical thinking* dapat mengurangi *susceptibility* terhadap propaganda ekstremis sekaligus memperkuat patriotisme yang sehat. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil tersebut, dimana siswa mengembangkan bentuk nasionalisme yang lebih reflektif dan inklusif, bukan nasionalisme yang *blind* atau *chauvinistic*. Aspek Pancasila sebagai ideologi nasional yang muncul dalam temuan hasil kegiatan pengabdian mencerminkan proses *values internalization* yang dijelaskan oleh Schwartz (2017). Ketika siswa memahami ancaman hoax terhadap nilai-nilai Pancasila, mereka mengalami proses internalisasi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila lebih efektif ketika dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer. Fenomena *increased pride* sebagai warga negara Indonesia yang ditunjukkan 87% partisipan dapat dipahami melalui perspektif *positive psychology*. Seligman (2018) menjelaskan bahwa *meaning* dan *accomplishment* merupakan elemen penting dalam *well-being*. Ketika siswa merasa berperan dalam melindungi bangsa dari ancaman hoax, mereka mengalami *sense of meaning* dan *accomplishment* yang meningkatkan *psychological well-being*. Perbedaan peserta kegiatan pengabdian antara siswa SMP dan SMA terhadap isu nasionalisme mencerminkan *teori identity development* yang dikembangkan oleh Marcia (2017). Siswa SMP yang berada pada tahap *identity moratorium* cenderung menunjukkan eksplorasi identitas yang lebih eksperimental dan emosional. Sementara siswa SMA yang mendekati *identity achievement* menunjukkan komitmen yang lebih stabil dan reflektif terhadap identitas nasional. Temuan kegiatan pengabdian ini juga mendukung argumen Putnam (2019) tentang pentingnya *civic education* dalam membangun *social capital*. Program *Hoax Awareness School Movement* tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga memperkuat *bonding social capital* (ikatan dengan sesama warga Indonesia) dan *bridging social capital* (kemampuan untuk berkolaborasi lintas kelompok dalam melawan hoax).

Pengembangan Civic Engagement dan Tanggung Jawab Digital

Pengembangan *civic engagement* yang ditunjukkan peserta kegiatan pengabdian ini, mencerminkan konsep *digital citizenship* yang dikembangkan oleh Ribble (2017). *Digital citizenship* tidak hanya meliputi kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga tanggungjawab untuk berpartisipasi secara konstruktif dalam komunitas digital. Temuan kegiatan pengabdian ini, untuk menunjukkan bahwa siswa mengembangkan *sense of responsibility* untuk menjadi *positive digital citizens*. Efek *ripple* yang terjadi ketika siswa menjadi *educator* dalam keluarga dan komunitas mereka sejalan dengan teori *social learning* yang dikembangkan oleh Bandura (2018). Siswa tidak hanya menjadi *passive recipients* dari program edukasi, tetapi menjadi *active agents* yang memodelkan perilaku literasi digital kepada orang lain. Hal ini menciptakan *multiplier effect* yang memperluas dampak program. Fenomena *peer education* yang muncul dalam temuan kegiatan pengabdian ini, konsisten dengan penelitian Topping (2017) yang menunjukkan bahwa *peer-to-peer learning* sering lebih efektif daripada *teacher-to-student learning*, terutama dalam konteks teknologi dan media sosial. Siswa lebih mudah menerima informasi dari *peers* mereka karena faktor kedekatan usia dan pengalaman yang serupa. Pembentukan grup anti-hoax yang dilakukan siswa mencerminkan konsep *grassroots movement* dalam *teori social movement*. McAdam et al. (2018) menjelaskan bahwa *social movements* yang berkelanjutan, biasanya dimulai dari

inisiatif *grassroots* yang organik. Program formal di Sekolah telah memicu *emergence* dari *grassroots digital literacy movement* di kalangan siswa. Aspek *intergenerational knowledge transfer* yang ditunjukkan ketika siswa mengedukasi orang tua mereka merupakan fenomena yang menarik dalam konteks *digital divide*. Prensky (2016) menjelaskan bahwa *digital natives* (generasi yang tumbuh dengan teknologi digital) sering memiliki keunggulan dalam literasi teknologi dibandingkan *digital immigrants* (generasi yang beradaptasi dengan teknologi di kemudian hari). Temuan kegiatan pengabdian ini, menunjukkan bahwa program literasi hoax dapat memperkuat posisi siswa sebagai *digital natives* yang bertanggungjawab terhadap informasi yang terima dan selalu siap mencari kebenaran dan tidak sembarangan menyebarkan informasi yang masih belum jelas sumber dan kebenaran informasinya.

CONCLUSION

Kegiatan Pengabdian ini, bertujuan untuk menganalisis efektivitas *Hoax Awareness School Movement* dalam menguatkan nasionalisme dan integrasi jati diri bangsa dikalangan peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain naratif yang melibatkan 15 peserta (6 siswa SMP dan 9 siswa SMA) di Sekolah Bill Qistee Indonesia, kegiatan pengabdian ini berhasil mengidentifikasi beberapa temuan utama yang signifikan. Pertama, program *Hoax Awareness School Movement* terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi informasi hoaks. Peserta kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memverifikasi sumber informasi, menganalisis konten dengan objektif, dan menggunakan *platform fact-checking* untuk validasi berita. Kedua, gerakan ini berhasil memperkuat rasa nasionalisme peserta kegiatan pengabdian melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif hoaks terhadap persatuan bangsa. Siswa mengembangkan kesadaran bahwa penyebaran informasi palsu dapat merusak harmoni sosial dan mengancam keutuhan NKRI. Ketiga, program kegiatan pengabdian ini, berkontribusi dalam penguatan integrasi jati diri bangsa dengan mendorong siswa untuk lebih menghargai keberagaman dan menjaga persatuan dalam perbedaan. Peserta kegiatan pengabdian, menyadari pentingnya menjadi warga digital yang bertanggungjawab dalam menyebarkan informasi yang akurat dan membangun narasi positif tentang Indonesia. Keempat, terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa sebagai agen perubahan yang menyebarkan *awareness* anti-hoaks di lingkungan keluarga dan komunitas mereka. Hasil temuan kegiatan pengabdian ini mengisi *research gap* terkait minimnya kajian empiris tentang implementasi program pendidikan anti-hoaks di tingkat Sekolah Menengah dalam konteks penguatan karakter kebangsaan. Hasil pengabdian menjawab pertanyaan dengan menunjukkan bahwa *Hoax Awareness School Movement* tidak hanya efektif dalam meningkatkan literasi digital, tetapi juga mampu menjadi instrumen pembentukan karakter nasionalis dan integratif bagi generasi muda Indonesia.

BIBLIOGRAPHY

- APJII. (2023). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2023*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson Education.
- Breakstone, J., Smith, M., Connors, P., Ortega, T., Kerr, D., & Wineburg, S. (2021). Lateral reading: College students learn to critically evaluate internet sources in an online course. *Harvard Kennedy School Misinformation Review*, 2(1), 1-17. <https://doi.org/10.37016/mr-2020-56>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Strengthening pancasila values during the covid-19 pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2411-2417. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.985>



- Eko, S., & Febrianto, P. T. (2020). Digital literacy and critical thinking in the era of hoaxes and post-truth. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 17-28. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.11688>
- Hadiono, K., & Sari, D. P. (2019). Media literacy education as a strategy to combat hoaxes in Indonesia. In *Proceedings of the 2019 International Conference on Education Technology* (pp. 156-162). IEEE.
- Hariyanto, E., & Wulandari, D. (2021). The role of social media literacy in preventing the spread of hoaxes among high school students. *Indonesian Journal of Educational Research*, 6(2), 89-103. <https://doi.org/10.30659/ijer.6.2.89-103>
- Hartanto, D., & Maizaroh, S. (2020). Nationalism education through digital citizenship: A qualitative study in Indonesian schools. *Journal of Educational Technology Research*, 4(1), 45-58. [https://doi.org/10.25299/jetr.2020.vol4\(1\).5012](https://doi.org/10.25299/jetr.2020.vol4(1).5012)
- Irawanto, B. (2022). Hoax mitigation through character education: An ethnographic study in Indonesian secondary schools. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 28(3), 12-25. <https://doi.org/10.9734/ajess.2022.28312>
- Ireton, C., & Posetti, J. (2018). *Journalism, fake news & disinformation: Handbook for journalism education and training*. UNESCO Publishing.
- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. A. (2015). *Discourse and digital practices: Doing discourse analysis in the digital age*. Routledge.
- Juditha, C. (2018). Hoax communication interactivity in social media and anticipation. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31-44. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for democracy in a partisan age: Confronting the challenges of motivated reasoning and misinformation. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3-34. <https://doi.org/10.3102/0002831216679817>
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. *New Media & Society*, 19(5), 657-670. <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- McGrew, S., Ortega, T., Breakstone, J., & Wineburg, S. (2017). The challenge that's bigger than fake news: Civic reasoning in a social media environment. *American Educator*, 41(3), 4-9.
- Nurgiansah, T. H. (2021). The role of citizenship education in building character of pancasila students. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 87-94. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1057>
- Pratiwi, N., & Pristinanto, A. B. (2021). Counter-narrative strategies against hoaxes: A study in Indonesian educational institutions. *Media Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 134-145. <https://doi.org/10.33367/mkp.v5i2.1456>
- Sari, E. R., & Zamroni, Z. (2020). Character education through anti-hoax movement in digital era. In A. Setiawan (Ed.), *Character building in the digital age: Educational perspectives* (pp. 78-95). Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral reading and the nature of expertise: Reading less and learning more when evaluating digital information. *Teachers College Record*, 121(11), 1-40.